

Penetrasi Media Baru pada Santri Mukim dan Santri Kalong di Pesantren Al-Ikhsan Beji

Ashlikhatul Fuaddah^{1*}, Agung Kurniawan²

¹Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Jenderal Soedirman

²Jurusan Sosiologi, Universitas Jenderal Soedirman

*Penulis Korespondensi:

e-mail: ashlikhatul.fuaddah@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengubah perilaku dan sikap ketergantungan siswa dalam mengoperasikan media baru. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian PAR. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, FGD, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pola pikir siswa (santri) dalam mengakses media baru khususnya media sosial. Perubahan ini terlihat dari analisis hasil FGD kedua dan bersamaan dengan teknik wawancara mendalam pada beberapa peserta FGD. Selain itu, perubahan ini juga harus didukung dengan perubahan pola kegiatan belajar mengajar yang lebih menyenangkan melalui berbagai metode pengajaran yang aplikatif dan modern serta melibatkan partisipasi aktif siswa agar tidak bosan dan mampu mengalihkan perhatian untuk mengakses media sosial. Hal ini juga harus didukung dengan kegiatan lain berupa FGD antara pihak sekolah, pengasuh dan wali santri secara berkala serta berkesinambungan. Pendekatan lain dapat berupa menghadirkan wali santri untuk menjadi motivator berbekal pengalaman dan harapan pada santri.

Kata Kunci : komunikasi pendidikan; media baru; santri; pesantren

PENDAHULUAN

Generasi pertama perkembangan teknologi dilalui dengan berkirim surat via email, berlanjut pada detik ini dengan beragam aplikasi media baru yang akrab disebut dengan istilah media sosial. Tidak berhenti disitu, pengembangan masing-masing media sosial juga terus dilakukan, dan pada akhirnya setiap media sosial terlihat berlomba dalam memberikan kenyamanan bagi konsumen dengan karakter yang beragam. Respon akan kebaruan media sosial tidak hanya berasal dari masyarakat umum, institusi pemerintah, maupun institusi pendidikan formal namun juga oleh institusi pendidikan non-formal seperti pesantren. Di Indonesia sendiri berdasarkan data dari kementerian agama Republik Indonesia, jumlah pesantren yang tercatat per bulan Januari 2022 sejumlah 26.975 dengan provinsi Jawa Barat menyumbang jumlah pondok pesantren terbanyak yakni 8.343 pesantren atau sekitar 30,92 persen dari total pesantren nasional. Provinsi Jawa Tengah menempati posisi keempat dengan jumlah pondok pesantren sebanyak 3.787, dibawah provinsi Banten dengan jumlah pondok pesantren 4.579 dan provinsi Jawa Timur sebanyak 4.452 pondok pesantren (*ditpdpontren.kemenag.go.id*).

Berdasar pada Tabel 1., terdapat dua tipe pesantren yakni satuan pendidikan dan penyelenggara satuan pendidikan, pesantren dengan tipe satuan pendidikan biasanya sering disebut dengan istilah pesantren salafiyah yakni pondok pesantren yang masih menerapkan tradisionalitas dalam pengajarannya yang meliputi penggunaan kitab dasar, menengah, dan besar, serta kurikulum pembelajaran masih bersifat tradisional. Sedangkan pesantren dengan

tipe penyelenggara satuan pendidikan yang juga dikenal dengan sebutan pesantren modern merupakan pesantren yang melakukan penyesuaian pada kurikulum dan model pembelajaran. Pengajaran kitab-kitab klasik masih tetap diajarkan sembari memberikan tambahan kurikulum dari pemerintah berupa pelajaran umum dalam pembelajarannya, sehingga disebut penyelenggara satuan Pendidikan setingkat SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA.

Tabel 1. Statistik Data Pondok Pesantren (<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>)

No	Provinsi	Pesantren	Tipe Pesantren		Jumlah Santri	
			Satuan Pendidikan	Penyelenggara Satuan Pendidikan	Mukim	Tidak Mukim
1	Aceh	1177	795	382	124,922	50,974
2	Sumatera Utara	183	10	173	58,426	11,554
3	Sumatera Barat	211	29	182	24,695	10,602
4	Riau	233	23	210	38,193	13,051
5	Jambi	229	15	214	38,058	8,466
6	Sumatera Selatan	317	70	247	39,225	29,164
7	Bengkulu	52	5	47	7,060	2,227
8	Lampung	677	191	486	32,469	31,782
9	Bangka Belitung	53	9	44	7,398	3,398
10	Kepulauan Riau	63	8	55	7,691	5,423
11	DKI Jakarta	102	28	74	17,355	6,568
12	Jawa Barat	8343	5465	2878	148,987	306,728
13	Jawa Tengah	3787	1992	1795	166,605	132,269
14	DI Yogyakarta	319	149	170	30,858	14,271
15	Jawa Timur	4452	794	3658	323,293	241,006
16	Banten	4579	2884	1695	60,897	96,042
17	Bali	90	30	60	5,222	2,859
18	NTB	684	13	671	126,881	122,961
19	NTT	27	4	23	1,933	822
20	Kalimantan Barat	245	28	217	26,150	12,839

Berbicara mengenai pesantren, maka konsep utuh terkait pesantren harus jelas, sebuah institusi disebut pesantren jika memenuhi syarat berupa adanya kyai, santri, tempat untuk proses mengaji/belajar, tempat menginap, masjid dan jadwal/kegiatan mengaji. Perbedaan tipe pesantren juga didasarkan pada sistem yang dibangun di dalamnya, pesantren salaf (tradisional) dapat dikatakan merdeka karena tidak ada campur tangan pihak lain yakni murni diatur oleh pengasuh pondok pesantren (ndalem). Selain itu, aturan untuk para santri juga atas otoritas pengasuh seperti dilarang membawa atau menggunakan alat komunikasi di dalam pesantren. Berbeda dengan pesantren modern yang mengizinkan santri untuk membawa alat komunikasi meski harus dititipkan ke pihak pengurus, sanksi atas pelanggaran aturan juga berbeda tiap pesantren yang dalam bahasa pesantren dikenal dengan istilah “takzir” (Dhofier, 1994).

Seiring dengan perkembangan zaman kehadiran media baru ternyata mampu menerobos aturan-aturan klasik pesantren tradisional meskipun tidak berlaku untuk semua santri. Pada pondok pesantren khususnya dibawah naungan organisasi keagamaan NU, beberapa tahun kebelakang muncul sebuah fenomena menarik dalam media sosial yang dikenal dengan sebutan admin. Admin disini merupakan representasi alumni sebuah pondok pesantren yang merasa resah akan banyaknya berita yang tidak benar di medial sosial terkait dengan pondok pesantren. Keresahan tersebut diwujudkan dengan membuat akun instagram yang banyak bercerita tentang kehidupan dalam pesantren baik suka-duka maupun kisah cinta yang terjadi antar santri. Inisiasi ini kemudian diikuti oleh alumni pesantren lain dengan membuat akun Instagram, para admin ini kemudian saling sapa dan berkumpul sehingga terbentuk suatu komunitas digital AISNU (Arus Informasi Santri Nusantara) yang diakui serta didukung oleh Kemenag RI, PBNU, RMI dan LTN NU. Tujuan komunitas ini berkaitan dengan upaya peningkatan literasi digital santri di Indonesia, akan tetapi tanpa disadari hal tersebut membuat sekat antara santri putra dan putri menjadi kian menipis.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh (Illiyun et al., 2020) menjelaskan bahwa AISNU mengkampanyekan dakwah Islam secara inklusif melalui Instagram untuk melawan ekstremisme di media sosial dengan cara menawarkan narasi alternatif dengan mengkampanyekan Islam damai berdasarkan moderasi agama. AISNU menggunakan model jejaring kepengurusan dari tingkat nasional hingga tingkat daerah, dan memiliki pertemuan tahunan yaitu Kopdarnas yang memiliki agenda membahas berbagai isu terkait urusan kebangsaan dan agama bagi generasi milenial. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syahputra, 2020) yang menerangkan bahwa komunitas AISNU atau Arus Informasi Santri Nusantara melakukan gerakan secara massif di media sosial untuk melawan penyebaran paham radikal melalui kegiatan seperti kopi darat nasional, kopi darat wilayah, ngaji sosial media dan gerakan yang terjadwal untuk memproduksi konten-konten positif dan diviralkan, dengan memproduksi konten-konten positif khas pesantren, maka beranda media sosial akan dipenuhi oleh hal-hal yang bermuatan positif, sehingga paham radikal akan tersisihkan.

Kebermanfaatan dari komunitas AISNU secara nyata dapat dirasakan dengan muatan konten positif yang coba mereka sebar, namun pola gerakan yang memanfaatkan media sosial juga memiliki dampak negative terhadap karakter mereka sebagai soerang santri. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Faizin, 2020) tentang intensitas penggunaan media sosial terhadap karakter santri, hasil yang ditemukan menunjukkan santri yang aktif dalam media sosial cenderung tidak bisa memaksimalkan waktu belajarnya karena masih sempat membuka media sosial di saat belajar. Manajemen waktu untuk belajar santri juga buruk, mereka hanya belajar jika mereka ingin atau hanya pada saat ada tugas. Santri tidak bisa mengurangi kadar pergaulan yang tidak bermanfaat misalnya bermain atau ngopi di luar pondok. Santri juga sering tidak mengikuti seruan dari guru atau kyai, hal ini ditandai ketika guru (kyai) menyerukan untuk sholat berjamaah, sering dan tidak sedikit pula santri yang tidak ikut jamaah dan tetap bermain dengan media sosialnya. Sering juga santri tidak mengikuti majlis belajar (pengajian) dan justru mereka bermain media sosial di bilik atau kamar masing-masing.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kobarubun & Wulur, n.d.) di mana dampak negatif dari adanya media sosial terhadap santri terlihat dari seringnya santri melupakan kegiatan sebagai seorang santri yakni untuk belajar. Setelah para santri mengenal media sosial tindak kejahatan dan pelecehan terhadap santri kerap terjadi, serta mengurangi waktu efektif santri karena santri bisa bermain media sosial dengan waktu yang cukup lama dan menghabiskan uang karena untuk membuka media sosial diperlukan akses internet yang tentu saja membutuhkan biaya. Meskipun perkembangan teknologi yang massif seperti sekarang ini tidak selalu berdampak pada santri dengan adanya kurikulum pesantren yang jelas sebagai

benteng pembatas dalam menjaga tujuan pendidikan pesantren, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nahwa Abdilah & Suparman, 2022) tentang pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi kyai-santri menunjukkan bahwa pesantren yang dalam semua kegiatannya tetap dilakukan dengan menggunakan metode tradisional mampu mempertahankan tradisi pesantren tanpa dipengaruhi budaya dari luar akibat media sosial.

Berbeda dengan beberapa penelitian tersebut di atas, berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa adanya media baru dan kemudahan mengenali antar sesama santri hingga terbukanya ruang untuk berinteraksi merupakan sebuah kemunduran dalam membangun karakter santri dalam sebuah pesantren yang dipahami masyarakat mampu mencetak generasi sholih dan sholihah. Hal tersebut pun terjadi pada para siswi yang terdapat di pesantren Al-Ikhsan Beji, prestasi beberapa santri pada kegiatan akademik maupun hafalan surat atau hadish cenderung menurun akibat focus mereka yang terganggu karena keinginan mereka untuk bermain media sosial. Selain itu, kehadiran komunitas digital AISNU membuat pengalihan santri senior dan membuat beberapa batasan menjadi cukup longgar seperti terdapat santri perempuan dan laki-laki yang berbaur. Sehingga penelitian ini mengambil posisi pada pengelolaan media sosial sebagai sarana dakwah dengan dikelola secara mandiri yaitu santri putra dan santri putri. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menentukan pemberian intervensi yang tepat guna meningkatkan kesadaran santri akan tujuan awal mereka masuk ke pondok pesantren serta menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri para santri untuk dapat kembali focus dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode riset aksi. Pengertian riset aksi menurut Corey (1953) merupakan sebuah proses di mana kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka. Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Penelitian ini dimulai dengan melakukan beberapa tahapan, pada riset pendahuluan kajian awal ini dilakukan untuk melihat kegiatan para santri dalam proses pendidikan di pesantren. Tahap kedua adalah inkulturasi, pada tahapan ini proses pengenalan sudah pada tahap saling memberikan informasi dan menjadi rekanan dari santri, masyarakat sekitar dan para pendidik. Tahap ketiga adalah pengorganisasian santri dan pihak terkait, dan tahap terakhir adalah aksi perubahan.

Lokasi penelitian ini ada di Pesantren Al-Ikhsan Beji, Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah santri dari Pesantren Al-Ikhsan Beji baik santri mukim maupun santri kalong. Selama proses penelitian, kehadiran peneliti menjadi penting sebagai instrument penelitian karena penelitalah yang akan merancang, menjalankan, melakukan pengumpulan data, sampai pada penyusunan lapisan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan observasi, forum grup discussion, wawancara, serta dokumentasi, sedangkan untuk reponden adalah santri dari pondok pesantren yang dibagi ke dalam dua kategori yakni santi mukim dan santri kalong. Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas, kemudian untuk teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman yakni interactive model yang meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion* atau *verifying*.

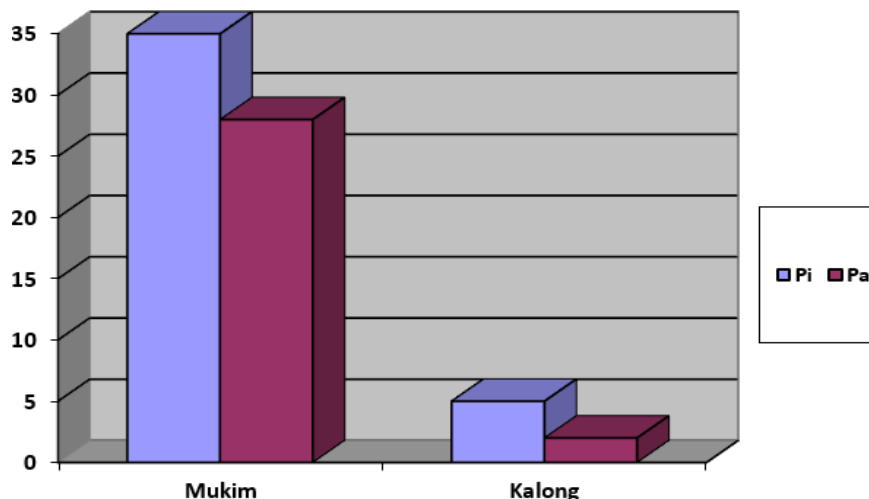
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Santri Al-Ikhsan Beji sebagai generasi Z Pengguna Media Sosial

Pesantren Al-Ikhsan Beji berdiri sejak tahun berdiri pada 1 Januari 1986 (*ponpesal-ikhsanbeji.blogspot.com:2022*). Keputusan untuk menjalani dua sistem yakni salaf dan modern telah ada sejak awal berdiri, penerapan sistem modern saat itu menjadi sebuah terobosan baru dan tantangan yang tidak mudah. Tentu, dalam proses penyesuaiannya karena menyusun program pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam sebuah pesantren rintisan membutuhkan banyak usaha dan SDM. Pada awalnya jumlah santri mukim lebih sedikit dari jumlah santri kalong, namun memasuki tahun 2022 jumlah santri dapat dikatakan seimbang. Peningkatan ini disebabkan oleh beragam aspek:

- a. Al-Ikhsan menjadi sebuah Yayasan dan mendirikan sistem pendidikan formal yaitu Madrasah Tsanawiyah/ setingkat SMP dan Madrasah Aliyah/ setingkat SMA.
- b. Program Dwi Bahasa “AEDS” dan “TOT” menjadi program unggulan di Pesantren, AEDS untuk khusus santri dan TOT diperuntukkan santri mukim serta santri kalong.
- c. Alumni telah tersebar dan program dwi bahasa memiliki daya tarik khusus di era perkembangan zaman.

Untuk melihat perbandingan santri mukim dan santri kalong adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Jumlah Santri Mukim dan Santri Kalong Pesantren Al-Ikhsan

Dari grafik di atas, terlihat persebaran santri kalong yang sangat sedikit namun kehadiran mereka sangat difungsikan menjadi pihak dalam memanfaatkan gadget. Kehadiran adanya komunitas arus informasi santri juga memiliki dampak negatif berupa proses komunikasi santri putra dan santri putri menjadi lebih banyak dan bebas di luar wilayah pesantren. Kondisi ini menjadi perhatian berbagai pesantren agar tradisi pesantren yang mengajarkan sekat antara santri putra dan santri putri tetap dilaksanakan. Salah satu cara yang dilakukan oleh pengasuh pesantren adalah mendaftarkan lembaganya dalam komunitas namun tidak terlalu aktif terlibat di dalamnya. Pertemuan-pertemuan yang dilakukan komunitas juga dilakukan penyaringan sehingga dapat meminimalisir dampak-dampak yang tidak diharapkan dalam perjalanan menuju lokasi kegiatan.

Tiga aspek di atas menjadi perhatian penting bahwa pesantren al-ikhsan menjadi salah satu tempat aman untuk anak, tidak hanya mendidik terkait agama namun juga

pendidikan formal. Dalam penelitian ini, santri yang menjadi responden adalah siswa MA al-ikhshan Beji. Santri kelas sepuluh ini (X) merupakan generasi Z dengan tahun kelahiran tahun 2006. Generasi Z banyak dikeluhkan karena tingkat instensifitas/kecenderungan pada gawai sangat tinggi (<https://www.brainacademy.id/blog/gen-z>). Ketergantungan pada internet menyebabkan gangguan pada kesehatan juga adanya perubahan perilaku yang mengarah ke hal negatif. Pesantren menjadi solusi bagi para orangtua untuk mencegah ketergantungan anak pada gawai. Namun sayangnya, banyak juga cara bagi santri baru untuk menggunakan gawai dengan menitipkan gawainya kepada teman kelasnya yang merupakan santri kalong.

Saat pengkajian awal ditemukan bahwa rerata santri baru yang masuk akan mengalami *culture shock*, alasan yang ditemukan sangat beragam namun umumnya adalah rindu orangtua. Akhir-akhir ini, alasan yang ditemukan bukan karena merindukan keluarga namun kesusahan karena tidak diperbolehkannya membawa gawai ke dalam pesantren. Bagi generasi milenial, keterbatasan tersebut tidak menjadi soal, namun berbeda halnya dengan generasi Z yang kemudian mereka melakukan beragam cara dilakukan agar dapat melihat media sosial dan idola nya (idol dari korea).

2. Analisis Media Baru

Perkembangan jaman dan tantangan hadir dalam dekade terakhir adalah maraknya penggunaan media sosial sebagai wujud eksistensi diri dan lembaga, salah satu bentuk kegiatan adalah lahirnya komunitas yang berbasis pesantren seperti AISNU. Media baru adalah sebuah istilah dalam penggunaan berbagai macam teknologi informasi dan komunikasi digital dengan jangkauan yang luas sebagai alat komunikasi pribadi (McQuail, 2011). (Nasrullah, 2015) menyatakan bahwa media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media social dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial. Kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi diantara individu (*to be share one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu.

Media baru merupakan hasil inovasi dari media masa lalu (lama) yang dianggap tidak lagi relevan atau tertinggal dengan perkembangan zaman, yang termasuk ke dalam media lama tersebut antara lain koran, televisi, radio, dan tabloid. Media lama yang dianggap tertinggal tersebut, tidak kemudian mati dan lenyap tetapi mereka melakukan adaptasi dengan teknologi dalam wujud media baru. Media baru memiliki daya tarik yang sangat besar pada remaja termasuk para santri yang usianya masih tergolong anak remaja, media baru memberikan alternatif cara untuk remaja dalam mengekspresikan diri dan dunianya. Menurut (Jenkins, 2006) mengatakan bahwa, paling tidak terdapat tiga factor utama yang mampu teratasi apabila remaja kemampuan dalam pengoprasian media baru, pertama para remaja yang memiliki kemampuan bermain media baru dapat mengatasi masalah kesenjangan akan partisipasi mereka akibat berbagai factor yang menghalangi. Kedua para remaja memiliki saluran dalam merefleksikan ekspresi serta pengalaman yang mereka rasakan melalui saluran media baru, ketiga para remaja sebagai kelompok yang dianggap masih labil memiliki kesempatan untuk menunjukkan etika saat berinteraksi dalam keberagaman di media baru tersebut.

Kehadiran media baru pun bisa memediasi komunikasi-komunikasi antar manusia dalam berbagai konteks, kompresi ruang dan waktu yang dibawa oleh proses mediasi dari media baru dan ada amplifikasi ekspresi yang bisa hadir seiring dengan proses mediasi ini (Luik, 2022). Menurut (Nasrullah, 2015) media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak

yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada user-generated content (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di instansi media massa. Pada intinya, dengan sosial media dapat dilakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual. Sosial media diawali dari tiga hal, yaitu *Sharing*, *Collaborating*, dan *Connecting* (Puntoadi, 2011).

3. Tahapan Riset Aksi (PAR)

Pada dasarnya, pemilihan metode PAR ini karena akan melibatkan pihak-pihak terkait secara aktif dan tentu relevan untuk mencapai perubahan yang diinginkan atau lebih baik (Agus Afandi, 2016). Metode penelitian merupakan sebuah tindakan pemberian definisi pada tiap variable maupaun kedudukannya pada konstruk penelitian, sembari meberikan penjelasan terkait dengan subjek dari penelitian (Muhammad, 2009). Proses penelitian ini adalah mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (di mana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) agar terjadi perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks perkembangan dan kebutuhan zaman. Perubahan yang terjadi dalam proses penelitian adalah keyakinan bahwa proses pendidikan di pesantren dan di sekolah sudah mencukupi. Karakter generasi mereka mudah beradaptasi, penelitian ini dimulai dengan melakukan beberapa tahapan:

a. Riset pendahuluan

Kajian awal ini dilakukan dengan melihat kegiatan para santri dan lingkungan sekitar, kegiatan dalam proses pendidikan dalam pesantren juga pendidikan formal di Madrasah Aliyah/setingkat SMA. Selain itu berdiskusi dengan para pendidik juga menjadi tahapan awal dalam memahami secara psikologis para santri. Berdasarkan riset pendahuluan ini peneliti mendapatkan data bahwa adanya berbagai media baru (media sosial) menarik perhatian para santri. Fokus santri untuk belajar mengaji serta menjaga adab-adab dengan santri yang berbeda lawan jenis menjadi pudar, padahal dalam hukum agama menjaga pergaulan dengan non-makhrom adalah suatu kewajiban yang harus ditaati. Dari sinilah peneliti secara bertahap mengajak kembali para santri untuk dapat menggunakan media baru secara lebih bermanfaat tanpa harus mengikis budaya santri serta tidak mengganggu fokus mereka dalam belajar.

b. Inkulturasi

Pada tahapan ini, proses pengenalan sudah pada tahap saling memberikan informasi dan menjadi rekanan dari santri, masyarakat sekitar dan para pendidik. Komunikasi dengan masyarakat sebagai lingkungan awal yang dapat melihat perilaku santri di luar pesantren/sekolahnya, komunikasi ini dilakukan untuk dapat menemukan suatu cara bersama dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada para santri. Pemberian informasi dari para pendidik juga sangat penting, karena merekalah yang berhubungan langsung dengan para santri ketika berada dipesantren atau di dalam kelas. Informasi yang didapatkan dari para pendidik di sekolah bahwa ketika di dalam kelas banyak santri yang sembunyi-sembunyi bermain gawai untuk membuka media sosial, sehingga kurang konsentrasi dalam belajar. Selain itu, cara berperilaku dan berkata mengikuti yang ada di media sosial.

c. Pengorganisasian Santri dan Pihak Terkait

Pada tahapan ini peneliti melakukan diskusi dengan para santri, mereka dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil dengan tujuan agar pesan yang hendak disampaikan lebih dapat diterima dengan baik. Pada kelompok kecil inilah terjadi diskusi atau sharing terkait dengan kehidupan awal mereka di pesantren, apa tujuan mereka masuk

pesantren, serta bagaimana perjuangan mereka dalam proses adaptasi dan bagaimana mereka menghadapi/menyikapinya. Temuan yang didapatkan adalah rasa stress karena tidak dapat membuka media sosial, hal tersebut terjadi karena adanya larangan yang dilakukan oleh para pengajar. Selain dengan santri, FGD ini juga dilakukan dengan menghadirkan para pengasuh pesantren, para guru dan tokoh masyarakat setempat guna merancang agenda teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam memahami masalah yang terjadi dengan para santri terkait dengan penggunaan teknologi khususnya media baru (media sosial).

d. Aksi Perubahan

Pada tahap aksi perubahan yang dilakukan melalui forum FGD, yakni dengan melakukan koordinasi masyarakat dengan pihak pesantren untuk melaporkan kegiatan santri, selain itu juga dilakukan pendampingan terhadap santri dalam menyikapi keinginan mereka untuk mengakses media sosial. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan santri aktif dalam proses kegiatan belajar-mengajar di pesantren dan sekolah, kegiatan belajar-mengajar juga harus dilakukan dengan menyenangkan bagi para santri melalui berbagai metode pengajaran yang aplikatif dan modern sehingga lebih meningkatkan minat santri untuk bisa focus selama kegiatan pembelajaran. Selain itu dengan adanya metode-metode baru dalam belajar yang lebih melibatkan peran serta santri akan membuat santri tidak bosan dan terlupakan dengan keinginan untuk mengakses media sosial. Hal tersebut juga harus ditunjang dengan adanya kegiatan lain berupa kunjungan dan kolaborasi dengan pesantren lain, dengan maksud memberikan gambaran serta pemahaman kepada para santri akan pentingnya fokus dalam belajar di pesantren dan pendidikan formalnya serta menambah jejaring sosial antar sesama santri.

e. Perubahan

Salah satu cara dalam mengukur tingkat keberhasilan sebuah program adalah dengan melihat bagaimana respon dari santri sebagai subyek perubahan. Dalam sebuah program perubahan yang dijalankan, salah satu hal penting adalah mengukur bagaimana keberlanjutan dari program tersebut dapat diterima oleh para santri sebagai subyek perubahan. Pengukuran dilakukan dengan melakukan FGD tahap dua, ditahap ini terlihat adanya perubahan pola pikir santri dalam kaitannya untuk mengakses media sosial melalui gawai. Jika pada FGD tahap satu didapatkan keinginan santri untuk mengakses gawai sangat tinggi, terutama untuk mengakses media sosial sehingga mereka melakukan berbagai cara untuk dapat mengoperasikan gawai ketika di dalam kelas dan saat pembelajaran berlangsung secara sembunyi-sembunyi, namun pada FGD yang kedua didapati perubahan pada santri yang mulai dapat mengendalikan keinginan mereka untuk bermain gawai. Mereka mulai menerima nasihat pada dampak yang akan diperoleh jika mengikuti keinginan diri dalam mengoperasikan media sosial. Santri juga menyadari bahwa perilaku menonton idol (korea) termasuk dalam zina mata dan dosa-dosa lainnya seperti yang ada dalam materi ngaji kitabnya. Selain itu, kebiasaan mereka mengakses media sosial menyebabkan kadar iman menjadi turun karena melihat lawan jenis dengan pakaian terbuka, yang juga berakibat pada longgarnya pergaulan antara santri putra dan putri dalam pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa media baru memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap diri para santri baru di Pesantren Al-Ikhsan, Beji. Pengaruh tersebut terjadi karena para santri tidak dapat mengontrol dirinya dalam mengoperasikan media baru khususnya gawai untuk bermain media sosial. Akibatnya beberapa santri mencuri-curi kesempatan di dalam kelas. Kesadaran akan dampak pada menurunnya

hafalan jika masih belum dapat memfokuskan/ meniatkan diri karena masih teralihkan oleh keinginan mengoprasikan gawai dan media social membuat santri mulai mampu mengontrol diri.

Solusi yang diterapkan untuk merubah persepsi para santri adalah dengan melakukan *focus grup discussion* (FGD) tahap satu dan dua, pada FGD tahap satu dilakukan untuk mengetahui alasan mengapa para santri sering membuang waktu mereka untuk mengoprasikakn gawai dan media sosial bahkan ketika berada di dalam kelas serta dampak yang mereka rasakan. Alasan yang didapatkan dari para santri adalah karena mereka merasa stress berada jauh dari keluarga dan teman-teman dekat mereka, bahkan ada yang mengaku masuk ke pesantren karena paksaan dari keluarga, selain itu dengan keberadaan mereka di dalam pesantren membatasi waktu mereka untuk bermain bersama teman maupun melakukan kegiatan yang mereka sukai ketika berada di rumah. Sehingga mereka melampiaskan kebosanan dan rasa stress tersebut dengan mengoprasikan gawai dan bermain media sosial tanpa kenal tempat dan waktu. Sedangkan dampak yang mereka rasakan akibat intensitas mengoprasikan gawai dan media sosial yang tak kenal waktu tersebut, mereka meraskan lelah dan kantuk ketika kegiatan belajar dalam kelas. Hal tersebut berdampak pada kurang fokusnya mereka terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh para pengajar, selain itu kemampuan santri dalam menghafal surat dan hadist tidak mengalami kenaikan bait/surat/juz.

Peneliti juga memberikan saran khususnya kepada pengurus dan staff pengajar Pesantren Al-Ikhsan, Beji, kepada pengurus peneliti memberikan saran untuk terus dilakukan kegiatan kunjungan atau kolaborasi rutin tiap akhir semester dengan pesantren lain. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan motivasi untuk fokus dalam belajar di pesantren dan pendidikan formalnya serta menambah jejaring sosial antar sesama santri. Kepada staff pengajar di sekolah peneliti memberikan saran agar kegiatan belajar-mengajar dilakukan dengan lebih menyenangkan melalui berbagai metode pengajaran yang aplikatif dan modern. Selain itu dengan adanya metode-metode baru dalam belajar yang lebih melibatkan peran aktif santri, tentunya membuat santri tidak bosan dan teralihkan dengan keinginan untuk mengakses media sosial. Pihak pesantren juga sebaiknya menjadwalkan secara berkala untuk melakukan diskusi (fgd) dengan pihak orangtua terkait persoalan-persoalan yang dihadapi di pesantren. Kolaborasi kedua pihak dapat juga dengan menghadirkan wali santri secara bergantian untuk menjadi motivator berbasis dari pengalaman hidup masing-masing. Pendekatan tersebut cenderung lebih mampu untuk menggerakkan hati santri karena tokoh nyata ada di depan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal Pradana Faizin, M. D. H. M. S. (2020). Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Karakter. *Ejournal.Unuja.Ac.Id/Index.Php/Edureligia*, 04(02), 117–123.
- Agus Afandi, D. (2016). *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat*. LPPM UIN Sunan Ampel.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren*. LP3S.
- Illiyyun, N. N., Anshori, A. A., & Suyanto, H. (2020). Aisnusantara: Kontribusi Santri Membangun Narasi Damai di Era Digitalisasi Media. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(2), 165–186. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.2.5738>.
- Jenkins, H. et al. (2006). *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media*

Education for the 21st Century.

Kobarubun, D. N., & Wulur, M. B. (n.d.). *Penggunaan Facebook Terhadap Perilaku Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Banggai Sulawesi Tengah. Komunikasi Penyiaran Islam. Unismuh Makassar PENDAHULUAN Facebook merupakan jejaring sos.* 4(1), 16–23.

Luik, J. (2022). *Media Baru Sebuah Pengantar.* Prenada Kencana.

McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa.* Salemba.

Muhammad, I. (2009). *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial.* Penerbit Erlangga.

Nahwa Abdilah, R., & Suparman. (2022). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Kyai-Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya 2012-2020.* 1, 91–101.

Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi.* Simbiosis Rekatama Media.

ditpdpontren.kemenag.go.id

ponpesal-ikhshanbeji.blogspot.com

<https://www.brainacademy.id/blog/gen-z>

Puntoadi, D. (2011). *Menciptakan Penjualan Melalui Sosial Media.* PT. alex Komputindo.

Syahputra, M. C. (2020). *Jihad Santri Millennial Melawan Radikalisme Di Era Digital : Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara Di Media Sosial.* *Jurnal Islam Nusantara,* 04(01), 69–80. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.187>